

BAB II

KONSEP DASAR MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAGI ANAK AUTIS

A. Kajian Pustaka

Untuk memahami beberapa masalah yang berkaitan dengan tema “*Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Autis Pada Jenjang SD Di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang*”, maka penulis melakukan penelaahan terhadap beberapa sumber sebagai bahan pertimbangan skripsi ini antara lain:

1. Anis Hidayah, (2006) yang berjudul “*Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI di SMP N 1 Kendal.*” Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa upaya peningkatan kualitas pembelajaran PAI di SMPN 1 Kendal melalui peningkatan kemampuan profesional guru PAI, menyediakan sarana dan prasarana atau fasilitas keagamaan, mengadakan konsultasi keagamaan bagi peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.¹
2. Abdul Basit Amin, (2007) yang berjudul “*Manajemen Pembelajaran Kurikulum Muatan Lokal PAI dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Keragaman Peserta Didik SMA Islam Hidayatullah Semarang.*” Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran yang dikelola dengan manajemen yang baik dan dukungan dari semua pihak sekolah maupun orang tua, sumber daya dan atau fasilitas pembelajaran ternyata dapat memberikan implikasi terhadap peningkatan keragaman pembelajaran dan prestasi-prestasi yang diraihinya, baik keragaman maupun sains baik tingkat lokal atau regional maupun nasional.²

¹ Anis Hidayah, skripsi “*Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI di SMP N 1 Kendal.*” (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2006)

² Abdul Basit Amin, skripsi “*Manajemen Pembelajaran Kurikulum Muatan Lokal PAI dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Keragaman Peserta Didik SMA Islam Hidayatullah Semarang*” (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2007)

Berdasarkan penelitian skripsi di atas, penelitian yang sekarang peneliti lakukan adalah benar-benar yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, baik yang berkaitan dengan judul, tema maupun isi. Sesuai dengan judul maka penelitian ini lebih menekankan pada proses pelaksanaan manajemen pembelajaran dan problematika dan upaya penyelesaiannya dalam pembelajaran bagi anak autis di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang.

B. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian

Manajemen pembelajaran berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.³

Menurut Henry L. Sisk mendefinisikan:

*Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stated objectives.*⁴

(Manajemen adalah Pengkoordinasian untuk semua sumber-sumber melalui proses-proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan di dalam ketertiban untuk tujuan)

Sedangkan menurut James AF Stoner yang dikutip oleh Handoko, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber

³ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 3.

⁴ Henry L. Sisk, *Principles of Management a System Approach to The Management Proses*, (Chicago: Publishing Company, 1969), hlm. 10.

daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁵

Dari pengertian di atas, dapat diambil suatu pengertian manajemen adalah didasari dengan ilmu untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan tindakan-tindakan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang telah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya.

Pembelajaran berasal dari kata “*instruction*” yang berarti “pengajaran”. Menurut E. Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar sebagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.⁶

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁷

Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁸

Sedangkan pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah wa Turuku al-Tadris*” adalah:

⁵ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPKE Yogyakarta, 2001), Edisi II, hlm. 8.

⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100.

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 57.

⁸ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 5.

أَمَّا التَّعْلِيمُ مَحْدُودٌ الْمَعْرِفَةِ الَّتِي يُفَدِّمُهَا الْمُدْرِسُ فَيَحْصِلُهَا التَّلْمِيذُ، وَلَيْسَتْ
الْمَعْرِفَةُ دَائِمًا قُوَّةً وَإِنَّهَا هِيَ قُوَّةٌ إِذَا اسْتُخْدِمَتْ فِعْلًا وَاسْتِفَادَ مِنْهَا الْفَرْدُ فِي
حَيَاتِهِ وَسُلُوكِهِ.⁹

“Adapun pembelajaran itu terbatas pada pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Pengetahuan itu yang tidak hanya terfokus pada pengetahuan normative saja namun pengetahuan yang memberi dampak pada sikap dan dapat membekali kehidupan dan akhlakunya”

Dari penjelasan di atas dapat diambil suatu pengertian pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa sehingga terjadi tingkah laku ke arah yang lebih baik, yang tersusun juga meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran.

Dalam buku *Educational Psychology* dinyatakan bahwa *learning is an active process that needs to be stimulated and guided toward desirable out comes.*¹⁰ (Pembelajaran adalah proses akhir yang membutuhkan rangsangan dan tuntunan untuk menghasilkan *out come* yang diharapkan). Dan pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya, segala interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dan mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Manajemen pembelajaran adalah sebagai usaha dan tindak kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan

⁹ Sholih Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Turuku At-Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1968), Juz I, hlm. 61.

¹⁰ Lester D. Crow and Alice Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company, 1958), hlm. 225.

sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan juga pembelajaran.¹¹

Artinya manajemen pembelajaran di sini merupakan pengelolaan pada beberapa unit pekerjaan oleh individu atau pendidik yang diberi wewenang untuk itu yang tujuannya untuk suksesnya program pembelajaran. Pembelajaran yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu pembelajaran secara umum yang ditujukan kepada anak-anak autis.

2. Teori dan Faktor Pembelajaran

a. Teori Pembelajaran

Teori belajar adalah konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen. Teori belajar itu berasal dari teori psikologi dan terutama menyangkut masalah situasi belajar. Sebagai salah satu cabang ilmu deskriptif, maka teori belajar berfungsi menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana proses belajar terjadi pada si belajar. Karena pakar psikologi mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda dalam menjelaskan apa, bagaimana, dan mengapa belajar itu terjadi, maka menimbulkan beberapa teori belajar seperti konstruktivisme, kognitif, behavioristik, humanistik, dan sebagainya.

Teori pembelajaran tidak menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi, tetapi lebih merupakan implementasi prinsip-prinsip teori belajar terjadi dan berfungsi untuk memecahkan masalah praktis dalam pembelajaran, serta menimbulkan pengalaman belajar dan bagaimana pula menilai dan memperbaiki metode dan teknik yang tepat. Teori pembelajaran memungkinkan guru untuk: (1) mengusahakan lingkungan yang optimal untuk belajar, (2) menyusun bahan ajar dan mengurutkannya, (3) memilih strategi belajar yang optimal dan apa alasannya, (4) membedakan antara jenis alat AVA

¹¹ Syaiful Syagala, *Konsep dan Wacana Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 140.

(*Audio Visual Aids*), yang sifatnya pilihan dan AVA lain yang sifatnya esensial untuk membelajarkan para siswa.

Pembelajaran yang berorientasi bagaimana perilaku guru yang efektif, beberapa teori belajar mendiskripsikan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan stimulu (lingkungan) dengan tingkah laku si belajar. (behavioristik)
- 2) Cara guru memberikan kesempatan kepada si belajar untuk berfikir agar memahami apa yang dipelajari. (kognitif)
- 3) Memberikan kebebasan kepada si belajar untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya. (humanistik) ¹²

Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivis (*constructivist theoris of learning*). menurut teori konstruktivis ini, prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi untuk belajar.¹³

b. Faktor Pembelajaran

Teori-teori belajar yang hanya memberikan petunjuk umum tentang belajar, tetapi teori tersebut tidak dapat dijadikan hukum belajar yang bersifat mutlak, kalau tujuan belajar berbeda maka dengan sendirinya cara belajar juga harus berebda. karena itu, belajar yang

¹² Achmad Sugandi dan Haryanto, *Teori Pembelajaran, (Edisi Revisi)*, (Semarang : UNNES Pers, 2007) hlm. 7-9.

¹³Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 12.

efektif sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor kondisional yang ada, di antaranya :

- 1) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan, siswa yang belajar banyak melakukan kegiatan, baik *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motoris, dsb.
- 2) Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah untuk dipahami.
- 3) Suasana belajar. Belajar akan berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapat kepuasannya. Belajar seharusnya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
- 4) Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya.
- 5) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dan yang baru, secara berurutan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
- 6) Faktor pengalaman. Pengertian masa lalu dan pengalaman akan menjadi dasar untuk menerima pengetahuan dan pengalaman yang baru.
- 7) Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan dan tugas perkembangan.
- 8) Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada siswa belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bagi dirinya.

9) Faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah dan lelah akan menyebabkan perhatian tak mungkin akan melakukan kegiatan yang sempurna.¹⁴

3. Langkah-langkah Pembelajaran

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan Banghart dan Trull, mengemukakan bahwa perencanaan and awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan. Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pengajaran dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa atau semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁵

Pada hakekatnya bila suatu kegiatan direncanakan dahulu maka dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebaiknya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan program pelajaran, membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan.¹⁶

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009) cet. 10, hlm. 32-33.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 141.

¹⁶ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. I, hlm. 27.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru sehubungan dengan kemampuan merencanakan pembelajaran antara lain:

1. Silabus

Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu. Sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.¹⁷

2. Menyusun analisis materi pelajaran (AMP)

Analisis materi pelajaran adalah hasil dari kegiatan yang berlangsung sejak seorang guru mulai meneliti isi GBPP kemudian mengkaji materi dan menjabarkannya serta mempertimbangkan penyajiannya. Analisis materi pelajaran merupakan salah satu bagian dari rencana kegiatan belajar mengajar yang berhubungan erat dengan materi pelajaran dan strategi penyajiannya. Adapun langkah-langkahnya adalah:

- a) Menjabarkan kurikulum

Yaitu menguraikan bahan pelajaran, menguraikan tema/konsep pokok bahasan yang mengacu pada pembelajaran.

- b) Menyesuaikan kurikulum

Yaitu menyesuaikan pembelajaran dalam kurikulum nasional dengan keadaan setempat agar proses belajar dan hasil belajar dapat dicapai secara efektif dan efisien, sesuai dengan tujuan.

Kegiatan penyesuaian kurikulum mencakup:

- (1) Pemilihan metode
- (2) Pemilihan sarana pembelajaran
- (3) Pendistribusian waktu belajar mengajar

¹⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 38-39.

3. Menyusun program cawu/semesteran

Dalam menyusun cawu/semester dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Menghitung hari dan jam efektif selama satu cawu/semester
- b) Mencatat mata pelajaran yang akan diajarkan selama satu cawu
- c) Membagi alokasi waktu yang tersedia selama satu cawu

4. Menyusun program satuan pelajaran

Fungsi satuan pelajaran digunakan sebagai acuan untuk menyusun rencana pelajaran sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan KBM agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif.

Sehubungan dengan penyusunan satuan pelajaran hal-hal yang perlu diperhatikan:¹⁸

a) Karakteristik dan kemampuan awal siswa

Karakteristik dan kemampuan awal siswa adalah pengetahuan dan ketrampilan yang relevan termasuk latar belakang karakteristik yang dimiliki siswa pada saat akan mulai mengikuti suatu program pengajaran.

b) Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

Tujuan instruksional khusus adalah kemampuan, ketrampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa manakala ia telah selesai mengikuti suatu program pelajaran.

Dasar pertimbangan dalam merumuskan TIK adalah tujuan instruksional, tujuan instruksional umum, sifat bahan, karakteristik dan kemampuan awal siswa.

c) Bahan pelajaran

Bahan pelajaran atau materi pelajaran adalah gabungan antara pengetahuan (fakta, informasi yang terperinci), ketrampilan (langkah, prosedur, keadaan dan syarat-syarat) dan faktor sikap.

¹⁸ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hlm. 165.

Dasar pemilihan materi pelajaran adalah :

- (1) Tujuan instruksional umum
 - (2) Tingkat perkembangan siswa
 - (3) Pengalaman siswa
 - (4) Tersedianya waktu dan fasilitas
- d) Metode mengajar

Dasar pemilihan metode mengajar terdiri dari:

- (1) Relevansi dengan tujuan
 - (2) Relevansi dengan materi
 - (3) Relevansi dengan kemampuan guru
 - (4) Relevansi dengan keadaan siswa
 - (5) Relevansi dengan perlengkapan/fasilitas sekolah
- e) Sarana / alat pendidikan

Sarana pendidikan terdiri dari: alat peraga, alat pengajaran dan alat pendidikan.

Dasar pemilihan sarana pendidikan terdiri dari:

- (1) Tujuan
 - (2) Materi
 - (3) Kemampuan, minat dan usia siswa
 - (4) Alokasi waktu
- f) Strategi evaluasi

Dalam menentukan strategi evaluasi yang akan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung berdasarkan pada:

- (1) Tujuan evaluasi
- (2) Segi-segi yang akan dinilai, yaitu aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan murid
- (3) Alat penilaian
- (4) Pelaksanaan penilaian

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah.

Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam fungsi ini memuat kegiatan pengorganisasian dan kepemimpinan pembelajaran yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

1. Pengelolaan kelas dan peserta didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.²⁰

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

Belajar merupakan kegiatan yang bersifat universal dan multi dimensi anal. Dikatakan universal karena belajar bisa dilakukan siapa pun kapan pun. Karena itu bisa saja siswa merasa tidak butuh proses pembelajaran yang terjadi dalam ruangan terkontrol atau

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 173.

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, hlm. 165.

lingkungan terkendali, waktu belajar bisa saja waktu yang bukan dikehendaki siswa.²¹

Guru dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya, berdasarkan situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:²²

a. Tahap pra instruksional

Yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar :

- 1) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir.
- 2) Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan.
- 4) Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.

b. Tahap instruksional

Yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa
- 2) Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas
- 3) Membahas pokok materi yang sudah dituliskan
- 4) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas.

²¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, hlm. 112.

²² Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hlm. 36-37.

- 5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran
 - 6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi
- c. Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

- 1) Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional.
 - 2) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran.
 - 3) Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR.
 - 4) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.
2. Pengelolaan guru

Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.²³

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Di samping itu, kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis dan menentukan. Strategis karena guru yang akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Sedangkan bersifat menentukan karena guru yang memilih dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Salah satu

²³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, hlm. 123.

faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru ialah kinerjanya di dalam merancang atau merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai “bapak” kedua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalitas guru, secara tersirat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 mencantumkan standar nasional pendidikan meliputi: isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian.

Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan keadaan yang dikehendaki.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.²⁴

Selaras dengan taksonomi Bloom dalam pendidikan seorang guru harus memiliki tiga jenis kompetensi yaitu kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotorik.²⁵

a. Kompetensi Kognitif

Dalam jenis kompetensi ini, ada dua katagori, yaitu katagori pengetahuan kependidikan dan ilmu pengetahuan materi bidang studi. Kategori pengetahuan pendidikan dibedakan dalam pengetahuan kependidikan umum dan pengetahuan

²⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Wacana Pembelajaran*, hlm. 146.

²⁵ Nganimun Naim dan Achmad Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP-PAI)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007s), hlm. 21-24.

kependidikan khusus. Sedangkan kompetensi ilmu pengetahuan materi bidang studi meliputi semua bidang yang akan menjadi keahlian yang akan diajarkan oleh guru.

b. Kompetensi Afektif

Kompetensi afektif guru bersifat tertutup dan abstrak, sehingga sukar untuk diidentifikasi. Namun demikian, yang paling sering dijadikan teridentifikasi dengan profesi keguruan dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan, sikap dan perasaan diri ini meliputi; konsep diri dan harga diri, efikasi diri dan efikasi kontekstual, dan sikap penerimaan terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

c. Kompetensi Psikomotor

Kompetensi psikomotor guru meliputi segala ketrampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar.

3. Evaluasi pembelajaran

Dalam konteks manajemen pembelajaran kontrol (pengawasan) adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi.²⁶

Evaluasi diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk rasa, proses, orang objek, dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.²⁷ Evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa banyak perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh

²⁶ Nganimun Naim dan Achmad Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP-PAI)*, hlm. 24

²⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 156.

informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

Evaluasi hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan menghasilkan pengaruh dalam dua bentuk: (1) peserta akan mempunyai persefektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan; (2) mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.

Untuk dapat menentukan tercapainya tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari tujuan yang ditetapkan.²⁸

Dalam melakukan penilaian, yang harus diperhatikan adalah:

a) Sasaran penilaian

Sasaran / objek evaluasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Masing-masing bidang berdiri sejumlah aspek dan aspek tersebut hendaknya dapat diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasainya dan mana yang belum

²⁸ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hlm. 53.

sebagai bahan perbaikan dan penyusunan program pengajaran selanjutnya.

b) Alat penilaian

Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif, yang meliputi tes dan non tes, sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif. Demikian pula bentuk tes tidak hanya tes objektif tetapi juga tes essay, sedangkan jenis non tes digunakan untuk menilai aspek tingkah laku, seperti aspek minat dan sikap. Alat evaluasi non tes, antara lain: observasi, wawancara, study kasus dan *rating scale* (skala penilaian). Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Penilaian hasil belajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat dilakukan antara lain:

1) Penilaian kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir.²⁹

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemampuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan penentuan kenaikan kelas.

2) Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun akhir kelas III.

3) Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi

²⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 258.

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.

4) Benchmarking

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah, atau nasional. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha keuletannya.

Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian benchmarking tertentu dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilaksanakan pada akhir satuan pendidikan. Hasil penilaian tersebut dapat dipakai untuk melihat keberhasilan kurikulum dan pendidikan secara keseluruhan, dan dapat digunakan untuk memberikan perangkat kelas, tetapi tidak untuk memberikan penilaian akhir peserta didik. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu dasar untuk pembinaan guru dan kinerja sekolah.

5) Penilaian program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinyu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian KTSP dengan dasar, fungsi dan

tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.³⁰

Untuk mengukur mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut:

1) Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu dan beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

2) Tes Sub Sumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pelajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

3) Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan dalam satu semester, satu atau dua tahun. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil tes sumatif ini dimanfaatkan untuk

³⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 261.

kenaikan kelas, menyusun pringkat (rangking) atau sebagai bahan ukuran mutu sekolah.³¹

C. Autisme

1. Pengertian

Autisme berasal dari kata “*auto*” yang berarti sendiri. Penyandang autis seakan-akan hidup di dunianya sendiri.³² Autisme tidak termasuk golongan penyakit, tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan.³³ Dengan kata lain, pada anak autis terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervasif).

Autisme adalah gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti karena antara lain ketidakmampuannya untuk berkomunikasi verbal maupun non verbal.³⁴

Anak-anak autisme tidak mampu membentuk jalinan emosi dengan orang lain. Ada banyak hal yang sulit dimengerti oleh pikiran, perasaan dan keinginan orang lain. Sering kali dapat bahasa maupun pikiran mereka mengalami kegagalan sehingga sulit komunikasi dan sosialisasi. Mereka pun kaku untuk mengikuti kegiatan rutinitas sehari-hari pola hidup keluarga. Selain itu ada beberapa autisme merasa sensitif terhadap bunyi atau suatu yang terdengar di telinga, sentuhan, pandangan mata dan penciuman.

Menurut Dwi Wastoro Dadiyanto, Autisme adalah suara penyakit otak yang mengakibatkan hilangnya atau berkurangnya kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, berhubungan dengan sesama dan memberi tanggapan terhadap lingkungannya. Spektrum gangguan ini

³¹ Sharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993). hlm. 185.

³² Y. Handoyo, *Autisme*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003), hlm. 12.

³³ Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 10.

³⁴ Rudi Sutadi, *Melatih Komunikasi pada Penyandang Autisme*, (Jakarta: KID Autis JMC, 2002), hlm. 1.

sangat luas namun kebanyakan dari pengidap autisme memang mengalami *retardasi* mental dengan gangguan berbahasa yang serius.

Sedangkan dalam pandangan Temple Bardin dan Margaret M. Scariano, mereka adalah mantan penyandang autisme, “*autisme is a developmental disorder. A defect in the systems which process incoming sensory information courses he child to over – react to some stimuli and underreact to others, the autistic child often. Withdraws from her environment and the people in it to block out an onslaught of incoming stimulation autism childhood anomaly that separates the child from interpersonal relationship*”.³⁵

Autisme adalah sebuah penyakit yang berhubungan dengan perkembangan. Kerusakan dalam sistem pemrosesan informasi yang masuk ke panca indera menyebabkan anak bertindak melampaui batas terhadap beberapa rangsangan yang tidak memberi reaksi terhadap anak-anak lain. Anak yang autistik sering menarik diri dari lingkungan dan orang-orang sekelilingnya untuk menahan pengaruh masuknya rangsangan. Autisme adalah kelainan masa kecil anak yang memisahkan anak dari hubungan antar perseorangan. Anak tersebut tidak menjangkau dan menjelajahi dunia sekelilingnya, tetapi tetap tinggal di dalam dunia pribadinya sendiri.

Data terbaru dari Amerika Serikat menunjukkan bahwa satu dari 150 orang di AS menderita Autisme, yakni penyakit yang menyebabkan penderita tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, dan jumlah penderita penyakit tersebut meningkat lebih dari 10 persen pertahun.³⁶

Dalam bukunya yang berjudul *Autisme*, Y. Handoyo menjelaskan bahwa autisme berasal dari kata *auto* yang berarti sendiri. Penyandang

³⁵ Temple Grandin, N. Margaret M. Scariano, *Emergence Labellet Autistic*, (New York: Warner Books, 1996), hlm. 5.

³⁶ *Autisme Terkait Kromosom “x”*, <http://languageaholic.wordpress.com/2008/08/24/autisme-terkait-kromosom-x/>, diambil pada tanggal 30 Maret 2011

autisma seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Istilah autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kenner, sekalipun kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau.³⁷

Penyakit ini memang seakan-akan menjadi momok bagi orang tua, karena bahaya yang demikian besar banyak asumsi yang mengatakan bahwa penyakit ini sulit dihindari atau disembuhkan seumur hidup. Berbagai penyandang autisme yang sudah sembuh mereka menjelaskan bahwa untuk sembuh total sebagaimana orang normal pada umumnya memang tidak bisa, namun masih lebih baik dari ketika menyandang penyakit ini.

Beban yang sangat berat untuk sembuh diantaranya lingkungan yang tidak mendukung, bahkan cenderung mengucilkan mereka dan menyembunyikan agar tidak memerlukan keluarga, sehingga biarpun dirinya sendiri minta pandangan anak autis terkadang dipandang sebagai musuh sebagaimana yang pernah dialami oleh Donna William.

2. Klasifikasi Autisme

Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom akibat kerusakan saraf. Penyakit ini mengganggu perkembangan anak. Diagnosis diketahui dari gejala-gejala yang tampak, ditunjukkan dengan adanya penyimpangan perkembangan.

Dahulu dikatakan autisme merupakan kelainan seumur hidup, tetapi kini ternyata autisme masa kanak-kanak ini dapat dikoreksi. Tatalaksana koreksi harus dilakukan pada usia sedini mungkin. Sebaiknya jangan melebihi lima tahun karena di atas usia ini perkembangan otak anak akan sangat terlambat. Usia paling ideal adalah 2-3 tahun, itu karena pada usia ini perkembangan otak anak berada pada tahap cepat. Disamping itu lamanya masa tetapi yang hampir memakan waktu 2-3 tahun, dapat mempersiapkan anak itu untuk memasuki sekolah reguler sesuai dengan umurnya. Penatalaksanaan di bawah 5 tahun secara intensif bagi anak

³⁷ Y. Handoyo, *Autisme*, hlm. 12

autisme murni tanpa penyakit lain, ternyata mempunyai keberhasilan yang cukup tinggi.

Penyandang autisme mempunyai karakteristik tersendiri yaitu antara lain:

- a. Selektif berlebihan terhadap rangsang
- b. Kurangnya motivasi untuk menjelajahi lingkungan baru
- c. Respon stimulasi diri sehingga mengganggu integrasi sosial
- d. Respon unik imbalan (*reinforcement*), khususnya imbalan dari stimulasi diri.³⁸

Kalau orang telah mengetahui karakteristik anak-anak autisme sejak dini maka gejala anak autisme dapat dengan mudah dideteksi. Berikut ini kriteria autisme masa kanak-kanak.

Harus ada minimum dua gejala dari tiga gejala yang muncul di bawah ini:

- a. Gangguan kualitas dalam interaksi sosial yang timbal balik
 - 1) Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang memadai, seperti kontak mata, ekspresi muka kurang hidup, dan gerak-geriknya kurang tertuju
 - 2) Tidak dapat bermain dengan teman sebaya
 - 3) Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain
- b. Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi
 - 1) Bicara terlambat atau sama sekali tidak berkembang (tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain selain bicara)
 - 2) Jika bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi
 - 3) Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang
 - 4) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang bisa meniru

³⁸ Y. Handoyo, *Autisme*, hlm. 13.

- c. Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat dan kegiatan
- 1) Mempertahankan suatu permintaan atau lebih, dengan cara yang khas dan berlebihan
 - 2) Terpaku pada satu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak ada gunanya
 - 3) Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang
 - 4) Seringkali sangat terpukau pada benda
 - 5) Adanya keterlambatan atau gangguan dalam interaksi sosial, bicara dan berbahasa dan cara bermain yang variatif sebelum umur tiga tahun.
 - 6) Tidak disebabkan oleh *sindrom rett* atau gangguan disintegratif masa kanak-kanak.³⁹

Dengan demikian orang tua akan dapat mendiagnosa sendiri apakah anaknya terjangkit gangguan autisme atau tidak. Namun demikian bagi orang tua mempunyai patokan sebagai ciri-ciri utama yang menandai seorang anak terkena gangguan autisme, yaitu antara lain:

- a. Tidak peduli dengan lingkungan sosialnya
- b. Tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya
- c. Perkembangan bicara dan bahasa tidak normal (penyakit kelainan mental pada anak = *autistic – children*)
- d. Reaksi / pengamatan terhadap lingkungan terbatas atau berulang-ulang dan tidak padan.⁴⁰

Keempat hal inilah yang dapat dijadikan tolok ukur bagi orang tua karena lebih ringkas dan lebih spesifik.

Dari berbagai keterangan di atas maka perilaku autistik dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Perilaku *eksesif* (berlebihan) adalah hiperaktif dan tantrum (mengamuk) berupa menjerit, mengepak, menggigit, mencakar,

³⁹ Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah*, (Jakarta: Puspa Swara, 2003), hlm. 3.

⁴⁰ Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*, hlm. 4.

memukul, dan sebagainya. Disini juga sering terjadi anak menyakiti diri sendiri (*self abuse*).

- b. Perilaku *defisit* (berkekurangan) adalah ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai (naik ke pangkuan ibu bukan untuk memperoleh kasih sayang, namun untuk meraih kue), defisit sensori sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat, misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab dan melamun.

3. Faktor Munculnya Autisme

Menurut David Skuse dari lembaga kesehatan anak di Inggris, bagian dari otak yang berfungsi untuk membaca ekspresi di wajah orang dan yang dipengaruhi oleh kromosom “x” dapat memberikan satu pandangan baru yang sangat berarti berkaitan dengan penyebab terjadinya penyakit autisme.

“Kami belum menemukan penyebab autisme, tetapi dalam kromosom “x” mungkin kami menemukan mekanisme yang dapat mengarah pada suatu penyebab”, katanya dalam konferensi Inggris untuk kemajuan ilmu pengetahuan.⁴¹

Disisi lain saat kasus ini diteliti, kasus autisme pada anak (*autisme infantile*) semakin banyak seolah-olah menjadi “wabah”. Peningkatan autisme hingga 400 % pada tahun 2002 dibandingkan tahun sebelumnya. Tidak seperti penyakit lain seperti tifus, malaria, atau SARS sekalipun. Autisme semakin membuat penasaran karena penyebab terjangkitnya belum diketahui secara pasti karena tidak adanya hukum, parasit, protozoa, maupun virus sebagai penyebab.

Belakangan banyak terjadi autisme yang segalanya muncul pada usia bayi kira-kira 18-24 bulan, padahal mereka sebelumnya normal sejak lahir kemudian perkembangannya berhenti dan mereka mengalami kemunduran.

⁴¹ *Autisme Terkait Kromosom “x”*,
<http://languageaholic.wordpress.com/2008/08/24/autisme-terkait-kromosom-x/>,

Adapun dugaan sementara penyebab autisme dan diagnosis media adalah:

- a. Gangguan susunan syaraf
- b. Gangguan sistem pencernaan
- c. Peradangan sistem dinding usus
- d. Faktor genetika
- e. Keracunan logam berat ⁴²

⁴² Azwirotul Mubarrokah, “*Pelaksanaan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Autis Di SLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2004/2005*”, Skripsi IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006), hlm. 30